

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sedangkan kecerdasan seseorang sendiri dibagi menjadi 3 bagian yaitu *Intelligen Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Setiap kecerdasan memiliki peranan penting dan saling berkaitan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah *Intelligen Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) juga memiliki peranan yang sangat besar bagi siswa karena kedua aspek tersebut tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa dukungan satu sama lain. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah (Goleman, 2016: 58). Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan kecerdasan intelektual siswa, melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Kecerdasan emosional akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang cukup hangat di kalangan masyarakat, karena dari beberapa penelitian kecerdasan emosional memiliki peran yang penting bagi kesuksesan hidup seseorang. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk melihat dan mengontrol keadaan yang ada dalam dirinya sendiri dan keadaan yang sedang terjadi dalam diri orang-orang disekitarnya. Dengan kata lain seseorang dikatakan mempunyai EQ yang tinggi yaitu ketika orang tersebut dapat menguasai dan mengontrol emosi yang ada pada dirinya sendiri dan dapat memahami serta menyikapi apa yang sedang terjadi pada orang-orang disekitarnya. Seseorang

dengan EQ tinggi lebih bahagia, lebih percaya diri dan lebih sukses, cenderung tenang dalam menyikapi suatu keadaan dan lebih mudah berbaur dengan orang lain.

Kenyataan dalam masyarakat seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih diterima oleh lingkungan sekitarnya begitu pula yang terjadi pada anak yang belajar di sekolah mereka akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungannya, karena mereka yang tinggi kecerdasan emosionalnya akan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah dengan tenang, mampu mengendalikan diri, tidak usil dengan temannya serta lebih berani melakukan hal baru. Anak yang kecerdasan emosionalnya kurang baik akan mengakibatkan emosinya tidak stabil dan cenderung meninggi sehingga mudah marah, iri hati, cemburu dan berperilaku yang tidak terkendali. Perilaku anak yang tidak terkendali ini dapat mengakibatkan orang disekitarnya terganggu, sehingga akan sulit bagi mereka untuk berinteraksi dengan teman-temannya.

Interaksi yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, maupun individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi merupakan suatu pertalian sosial antara individu satu dengan individu lain dan mereka akan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2014: 254). Proses interaksi perlu dilakukan oleh semua manusia mulai dari manusia baru lahir hingga manusia meninggal dunia karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan lingkungan sekitarnya.

Ketika berada di lingkungan sekolah, peserta didik dituntut untuk berinteraksi dengan teman sebayanya agar memudahkan mereka dalam

berkomunikasi dan bergaul. Melalui proses interaksi dengan teman sebayanya peserta didik dapat menemukan hal-hal baru yang tidak akan mereka dapatkan ketika dengan keluarga maupun guru disekolah dan hal-hal baru tersebut nantinya akan dijadikan pelajaran untuk waktu kedepannya. Pada usia sekolah berinteraksi dengan teman sebaya akan lebih memudahkan mereka untuk belajar melalui cara yang mereka ciptakan sendiri.

Teman sebaya yaitu teman yang rentang umurnya tidak jauh berbeda diantara mereka baik secara sah maupun secara psikologis. Ketika dengan teman sebayanya akan membuat anak menjadi nyaman bila dibandingkan dengan mereka yang berinteraksi dengan seseorang yang lebih tua ataupun lebih muda darinya. Dalam berinteraksi dengan teman sebaya terdapat keterbukaan, tujuan yang sama, kerjasama serta frekuensi hubungan dan individu yang bersangkutan akan mempengaruhi satu sama lainnya (Asrori, 2009: 36).

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan di SDN Gebangkerep 1 Nganjuk pada tanggal 27 Maret 2017, terdapat beberapa siswa yang memiliki masalah dengan sikapnyanya. Anak-anak yang memiliki masalah dengan sikap tersebut cenderung suka marah-marah kepada teman-temannya ketika salah satu temannya yang tidak sengaja membuat kesalahan. Namun ada juga anak yang terlihat diam saja dan cuek meskipun ada beberapa siswa yang membuat keributan.

Hasil wawancara terhadap guru kelas VI pada tanggal 27 Maret 2017 siswa yang terkenal membuat masalah merupakan siswa yang kurang berprestasi, tidak jarang mereka juga sering membuat keributan yang mengakibatkan teman-

teman disekitarnya merasa terganggu. Mereka dengan sikap yang suka mengganggu teman-temannya tidak jarang mendapat teguran dari guru kelas ketika proses belajar mengajar karena sering kali menggunakan kata-kata yang tidak pantas untuk memanggil teman-temannya dan tidak jarang juga bagi mereka untuk dipanggil ke ruang guru karena membuat onar. Selain itu siswa yang cuek tersebut merupakan siswa yang pendiam dan selalu mengucilkan diri dari teman-temannya.

Sedangkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa kelas VI pada tanggal 27 Maret 2017 yaitu siswa yang selalu membuat onar memiliki pengendalian emosi kurang lebih sering mengganggu ketika melakukan permainan, suka usil kepada teman-teman lainnya, dan ramai sendiri ketika pelajaran. Sedikit siswa yang mau bermain dengan mereka yang memiliki pengendalian emosi kurang, karena mereka cenderung egois, suka berbicara menggunakan kata-kata yang tidak pantas, terkadang juga membuat keributan sehingga banyak dari siswa tersebut yang dilaporkan kepada guru karena mengganggu teman-temannya. Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional seseorang berkaitan dengan proses interaksi dengan lingkungannya. Bagi anak yang memiliki pengendalian emosi yang kurang baik kemungkinan kecerdasan emosional mereka juga rendah sehingga mereka sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Woro Priantini, dkk (2008) tentang Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. Penelitian ini

bertujuan untuk menganalisis pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah dan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. Jenis penelitian ini adalah *cross-sectional* dengan populasinya yaitu remaja yang duduk di SMA di kota Bogor. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif, dan sampel yang diambil yaitu dari SMA favorit berdasarkan rata-rata Ujian Akhir Nasional (UAN) yang dicapai, fasilitas yang tersedia di sekolah, dan banyaknya jumlah siswa yang diterima di perguruan tinggi negeri. Hasil dari penelitian tersebut yaitu tipe pengasuhan pelatih emosi, lingkungan sekolah yang menerapkan disiplin, adanya pembelajaran emosional di sekolah, dan fungsi komparasi sosial dari teman sebaya merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fitri Eka Wardani (2012) tentang Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Teman Sebaya Pada Siswa Akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan teknik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa akselerasi SMA Negeri 8 Pekanbaru yang berjumlah 40 orang dengan sampel yaitu seluruh populasi karena populasi penelitian yang kurang dari 100 orang. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan teman sebaya.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Woro Priantini, dkk (2008) dan Fitri Eka Wardani (2012), terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Elisa Dwi Rahmawati (2015) tentang Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V Sd Negeri Se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015, dan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta yang berjumlah 434 anak, dengan populasi 131 siswa yang berada di SD Begeri se-gugus III Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta yang ditentukan dengan *cluster sampling*. Hasil dari penelitian tersebut yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015 dengan variasi skor kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh variabel pergaulan teman sebaya dan variabel konsep diri sebesar 48,5%.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional, dapat dilihat baik buruknya kecerdasan emosional seseorang dari proses interaksi mereka dengan lingkungannya. Berdasarkan uraian diatas dan beberapa penelitian terdahulu, maka dalam menyusun skripsi ini penulis tertarik untuk menggunakan judul “Kecerdasan Emosional Siswa Dan Interaksi Dengan Teman Sebaya Siswa SD (Studi Kasus Gambaran Kecerdasan Emosional Dan Interaksi Teman Sebaya Pada Siswa Yang Dianggap Bermasalah Di Kelas VI SDN Gebangkerep I Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- 1) Bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada siswa bermasalah?
- 2) Bagaimana gambaran interaksi teman sebaya pada siswa bermasalah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional pada siswa bermasalah
- 2) Untuk mengetahui gambaran interaksi teman sebaya pada siswa bermasalah

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai kecerdasan emosional, dan interaksi siswa dengan teman sebaya dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya psikologi pendidikan dan dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan :

1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran untuk menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mendidik siswa-siswinya serta memberikan informasi mengenai pentingnya kecerdasan

emosional siswa dalam berinteraksi dengan orang lain dan teman sebayanya.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan tentang pentingnya kecerdasan emosional dalam berinteraksi dengan teman sebayanya serta sebagai bahan evaluasi diri ketika berada di lingkungannya.

3) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan dalam mendidik putra-putrinya tentang pentingnya kecerdasan emosional dan interaksi yang baik antara anak dengan teman sebayanya.

4) Bagi Penelitian Sejenis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis kepada para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan interaksi siswa dengan teman sebaya.

1.5 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Siswa yang bermasalah merupakan siswa yang juga kurang dalam kecerdasan emosionalnya seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Selain itu siswa yang bermasalah juga merupakan siswa yang kurang mampu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.